

MANAJEMEN BERITA CINA DALAM MENGHADAPI SENTIMEN NEGATIF AKIBAT COVID-19

Nency Patricia

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: 151200155@student.upnyk.ac.id

Dr. Iva Rachmawati, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Email: iva.rachmawati@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Sentimen negatif yang dialami oleh Cina akibat pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia menyebabkan menurunnya angka kepercayaan masyarakat kepada Cina. Dampak negatif juga menasar pada perekonomian Cina yang semakin melemah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasionalnya mengalami penurunan yang cukup tajam sebesar 3,8% dari 6% di tahun 2019 menjadi 2,20% di tahun 2020, menurunnya permintaan konsumen dan produksi, renggangnya hubungan Cina dengan sejumlah negara di dunia, gagalnya kerja sama, dan mandeknya sejumlah investasi yang masuk ke Cina. Riset ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan respon Cina dalam menghadapi sentimen negatif publik selama pandemi Covid-19 melalui diplomasi publik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, khususnya untuk membahas aktivitas diplomasi publik Cina. Riset ini menemukan bahwa, melalui strategi manajemen berita yang dikenalkan oleh Leonard, Cina berusaha untuk dapat mengelola berita terkait dengan upaya, respon, dan kebijakan Cina selama pandemi untuk menekan sentimen negatif dari negara-negara lain yang diakibatkan oleh isu Covid-19.

Kata kunci: Sentimen negatif, Covid-19, Diplomasi publik, Cina, Manajemen berita

ABSTRACT

The negative sentiment experienced by China due to the Covid-19 pandemic that hit the whole world has led to a decrease in public trust in China. The negative impact has also

targeted China's economy, which has been weakening, causing China's economic growth and international trade to plummet sharply by 3.8% from 6% in 2019 to 2.20% in 2020, declining consumer demand and production, strained relations between China and several countries in the world, failed cooperation, and stagnation of several investments from other countries. This research aims to determine China's efforts in addressing public negative sentiment during the Covid-19 pandemic through public diplomacy. The research method used is a qualitative method especially to discuss China's public diplomacy activities. This research finds that, through Leonard's news management strategy, China seeks to manage news related to China's efforts and policies during the pandemic to suppress the negative sentiment caused by the Covid-19 issue.

Keywords: Negative sentiment, Covid-19, Public diplomacy, China, News management

PENDAHULUAN

Sejak pandemi Covid-19, Cina merasakan berbagai macam dampak buruk, seperti banyaknya sentimen negatif yang ditujukan untuk masyarakat Cina maupun warga keturunan Cina. Sentimen ini ditampilkan oleh berbagai media, baik media massa maupun media sosial. Mereka mendapatkan perlakuan rasisme karena dianggap sebagai pembawa virus. Salah satu pejabat negara yang turut melontarkan pernyataan bernada rasis adalah mantan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Melalui akun Twitter pribadinya, Trump melontarkan 47 cuitan dengan kata kunci *Chinese Virus* atau Virus Cina (Wijayanti, 2023).

Melalui media sosial Twitter, Trump menuliskan ujaran kebenciannya terhadap keberadaan Covid-19, juga mengaitkan virus tersebut dengan masyarakat Cina. Hal ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi dan rasisme kepada masyarakat Cina. Sayangnya, cuitan negatif yang dilontarkan Trump mendapat respons dari banyak masyarakat yang turut mendukung dan memberikan komentar negatif terhadap Cina dan masyarakatnya. Selain Amerika Serikat, situs *web* Korea Selatan juga dibanjiri dengan petisi daring kepada Pemerintah Cina yang diajukan ke Gedung Biru untuk larangan sementara bagi pengunjung atau wisatawan asal Cina ke Korea Selatan. Petisi daring itu telah ditandatangani oleh lebih dari 650.000 warga Korea Selatan. Sentimen anti-Cina juga terjadi di Hong Kong, di mana masyarakat melakukan protes besar-besaran di jalan terkait pengaruh Cina terhadap hak otonom Hong Kong. Hal serupa juga terjadi di Jepang, masyarakat Jepang secara ramai

menyerukan larangan kepada warga Cina yang akan berkunjung ke Jepang melalui seruan Twitter "*Please ban Chinese tourists immediately*" dan "*I'm so worried that my child may catch the virus*". Sejumlah negara di Asia Tenggara juga melakukan hal yang sama dengan menandatangani petisi daring. Lebih dari 400.000 warga Malaysia menandatangani petisi daring yang melanggar warga Cina untuk melakukan kunjungan wisata.

Lab Forensik Digital Dewan Atlantik menunjukkan bahwa ujaran negatif tersebut muncul dari Twitter dan sejumlah artikel berita. Pada situasi semacam ini, politisi memiliki peran besar dalam memengaruhi opini masyarakat. Sebuah cuitan tentang "Virus Wuhan" ditulis oleh Paul Gosar yang merupakan perwakilan Partai Republik pada tanggal 8 Maret 2020, Disusul cuitan "Virus Corona Cina" oleh Kevin McCarthy yang merupakan pemimpin DPR Partai Republik pada tanggal 9 Maret 2020. Donald Trump juga me-*retweet* sebuah postingan tentang "Virus Cina". cuitan dari Paul Gosar tentang "Virus Wuhan" tersebut telah di-*retweet* sebanyak 24.049 kali satu jam setelah *tweet* tersebut muncul, yakni pukul 21.08 (Kozłowska, 2020).

Sentimen itu tidak hanya diungkapkan melalui Twitter tetapi juga dalam wawancara dengan wartawan secara langsung, yang dilakukan oleh salah satu senator Partai Republik John Cornyn (Kozłowska, 2020). Sentimen negatif juga meningkat di media sosial Facebook, istilah "Virus Cina", atau "Virus Wuhan" mengalami peningkatan di pertengahan bulan Maret 2020. Sedangkan di Instagram, terdapat puluhan ribu unggahan dengan tagar istilah tersebut. Narasi yang muncul juga beragam, mulai dari menyalahkan pemerintah Cina hingga menambahkan kata "Komunis". Terdapat pula grup Facebook yang anti dengan vaksin serta memberikan sebutan "Kung Flu" bagi Covid-19.

Sentimen negatif ini juga didukung oleh anti-globalis yang memperparah situasi dengan memberikan narasi yang sangat menyudutkan (Kozłowska, 2020). Sentimen negatif ini tidak hanya berasal dari media sosial saja tetapi juga diutarakan langsung oleh sejumlah pejabat negara melalui wawancara maupun konferensi pers. Melalui sebuah wawancara dengan harian Jerman Bild pada tanggal 14 April 2020, Mike Pompeo yang merupakan

Menteri Luar Negara AS menegaskan bahwa kerugian yang dialami seluruh dunia merupakan tanggung jawab Cina. Berbeda dengan Presiden AS, Donald Trump yang terus menyebut Covid-19 dengan "virus Cina". Sedangkan Emmanuel Macron yang merupakan Presiden Prancis merasa bahwa Cina belum menangani wabah dengan baik dan meminta pertanggungjawaban dari Cina. Pada tanggal 16 April 2020, pihak Inggris menyatakan bahwa mereka tidak dapat menjalin hubungan bisnis setelah kemunculan pandemi ini serta mempertanyakan kepada pihak Cina terkait pandemi yang terjadi dan tak kunjung berhenti (Silver, 2020). Hal ini disampaikan langsung oleh Menteri Luar Negerinya, Dominic Raab.

Survei dari *Pew Research Center* dilaksanakan pada pertengahan tahun 2020. Data yang dicantumkan merupakan respon dari 14 negara dengan 14.276 sampel orang dewasa. Mayoritas jawaban mereka adalah memiliki pandangan buruk terhadap Cina. Pandangan buruk ini didapat lebih dari 50% responden dari masing-masing negara. Negara dengan pandangan negatif tertinggi adalah Jepang, Swedia, Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan Inggris (Silver, 2020).

Status geopolitik Cina melemah di awal tahun 2020. Tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada Cina menjadikan Cina mendapat tuntutan dari beberapa negara yang merasa dirugikan dengan keberadaan virus Covid-19. Cina dianggap tidak transparan dan juga lalai (Anderson, 2021). Cina akhirnya menerapkan sejumlah kebijakan untuk mencegah penyebaran *Covid-19*. Penangguhan kegiatan sosial, menutup akses ke Cina dan membatasi perjalanan serta pengujian massal terkait virus Covid-19. Pemerintah Cina berfokus pada aspek kesehatan. Kegiatan yang dilakukan berupa pengawasan dan kode kesehatan. Otoritas Cina juga lebih berfokus pada pengembangan teknologi kesehatan untuk memerangi pandemi Covid-19 melalui vaksin yang menyebabkan melambatnya ekonomi Cina. (Our World in Data, 2021)

Berdasarkan data dari Biro Statistik Nasional, pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional Cina mengalami penurunan tajam sebesar 3,8% dari 6% di tahun 2019 menjadi 2,20% di tahun 2020 (Li, 2023). Permintaan konsumen, produksi, investasi, dan perdagangan

internasional menjadi terhambat sejak kemunculan pandemi di akhir tahun 2019. Berdasarkan data dari *UN World Tourism Organization*, Ctrip, jumlah wisatawan asal Cina turun sebesar 5,8% di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pendapatan domestik Cina mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar CNY 3,50 triliun. Angka ini setara dengan 61,10% dibandingkan tahun 2019 (UNWTO, 2021). Pendapatan pariwisata mengalami penurunan sebesar 87,1% di tahun 2020 atau setara dengan US\$114,3 miliar dibandingkan dengan tahun 2019 (PRC Ministry of Culture and Tourism, 2021).

Ekspor Cina yang merupakan aspek utama Cina dalam perdagangan internasional mengalami kemerosotan sebesar 50% di tahun 2020. Ekspor Cina mengalami penurunan sebesar 17% di bulan Januari dan Februari dan terus menurun sepanjang tahun 2020 karena meningkatnya kasus *Covid-19*. Selain itu, proteksionisme perdagangan internasional semakin diketatkan untuk Cina (ECDC, 2021). Proteksionisme ini berdampak langsung dan menimbulkan resiko besar pada perdagangan internasional Cina dan keberlangsungan investasi asing di Cina. Oleh karena itu, Cina mengambil sejumlah kebijakan untuk menanggulangi sentimen negatif tersebut melalui diplomasi publik (Gopinath, 2022).

KERANGKA BERPIKIR

Diplomasi publik merupakan salah satu jenis diplomasi yang sering digunakan oleh berbagai negara di dunia. Menurut Signitzer dan Coombs, diplomasi publik merupakan suatu cara ataupun kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, kelompok swasta, maupun individu yang mampu memengaruhi opini publik, memberikan pengaruh terhadap keputusan maupun kebijakan luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung (Signitzer, 1992). Pendapat ini selaras dengan pendapat Manheim dan Mark Leonard. Akan tetapi, menurut Manheim, aktor yang berpengaruh dalam diplomasi ini adalah pemerintah (Manheim, 1994). Di sisi lain, Mark melengkapi pendapat dari Signitzer dengan menambah aspek terkait pemahaman baik dari segi kebutuhan, budaya, masyarakat, cara menyampaikan pandangan dan mengatasi perbedaan maupun kesalahan persepsi di lingkup internasional sehingga mampu menemukan

persamaan (Stead, 2002). Lingkup dari diplomasi publik ini juga beragam, mulai dari isu politik hingga isu sehari-hari, seperti isu kesehatan dan budaya.

Diplomasi ini menjadi sebuah aktivitas yang menghubungkan pemerintah dengan publik. Hubungan antara diplomasi publik dan masyarakat disebut juga hubungan masyarakat internasional. Dikarenakan berhubungan langsung dengan masyarakat, maka diplomasi ini menggunakan konsep *soft power*. Menurut Joseph Nye, *soft power* merupakan sebuah kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuan dan kepentingan negaranya tanpa kekerasan (Nye, 1996). Negara akan menciptakan daya tarik yang mampu menarik perhatian publik, menentukan agenda media publik, mengubah pandangan negara lain terhadap negara mereka, serta mampu membuat negara lain mengikuti dan bergabung dengan aktivitas yang sudah dirancang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan citra baik suatu negara dengan memberikan informasi baik sehingga mampu memperkuat posisi negara tersebut di mata dunia.

Mark Leonard mengklasifikasikan diplomasi publik ke dalam berbagai bidang dan dirangkum menjadi tiga hal. Pertama, manajemen berita atau *news management*. Tujuan dari manajemen berita ini adalah untuk memberikan dan menyebarkan informasi maupun pendapat resmi dari pemerintah terkait suatu isu yang memengaruhi masyarakat di suatu negara. Berita ini disebarkan melalui media sosial oleh pemerintah maupun NGO secara luas dan tanpa batas.

Kedua, komunikasi strategis atau *strategic communication*. Tujuan dari komunikasi strategis adalah untuk menyebarkan nilai positif suatu negara untuk memperkuat persepsi publik terhadap suatu negara. Komunikasi strategis dapat dilakukan melalui sebuah acara ataupun kegiatan. Aktivitas yang dibentuk ditujukan untuk publik secara umum, baik individu, masyarakat, organisasi, maupun perusahaan.

Ketiga, pembangunan hubungan atau *relationship building*. Tujuan dari pembangunan hubungan ini bertujuan untuk membangun hubungan jangka panjang melalui program dengan visi yang sama, baik di bidang politik, budaya, pendidikan hingga proyek. Upaya ini

dapat dilakukan melalui pemberian beasiswa, pelatihan, seminar, maupun forum. Melalui kegiatan ini, hubungan baik akan tercipta dan media dapat mengakses kegiatan yang terjalin antar negara (Skouroliakou, 2012).

Riset ini akan melihat upaya yang dilakukan oleh Cina melalui manajemen berita dalam memperbaiki citra Cina di masyarakat. Hal ini dikarenakan manajemen berita merupakan cara paling efektif yang mempermudah Pemerintah Cina untuk menjangkau publik secara luas, baik itu melalui media *offline* maupun media *online*. Selain itu, pemerintah dapat dengan mudah memperbaharui suatu informasi dan menghapus informasi yang merugikan Pemerintah Cina.

Manajemen berita ini diterapkan oleh Indonesia dan Korea Selatan. Pada aspek ini, Indonesia menggunakan dua aktor, yakni aktor negara dan aktor non negara. Sedangkan Korea Selatan berfokus pada aktor non negara. Terkait aktor negara, pemerintah Indonesia merespon isu separatisme di Papua yang beredar di Vanuatu melalui sejumlah bantahan (Sabir, 2018). Bantahan tersebut dipublikasikan melalui berbagai media sosial, baik nasional maupun internasional serta disampaikan secara langsung oleh sekjen PBB 2016 dan disiarkan melalui berita. Selanjutnya, Indonesia membuat laporan berupa data dan fakta mengenai kondisi Papua dengan judul *No Genocide in West Papua* pada tahun 2016.

Aktor non negara yang berperan dalam manajemen berita oleh Indonesia adalah *Indonesia Youth Foundation* (Zamzami, 2021). *Indonesia Youth Foundation* (IYF) menggunakan dua media utama, yakni *website* yang memberikan informasi terkait sosial budaya di Indonesia dan Instagram yang berisi konten budaya serta tanggapan masyarakat asing yang ada di Indonesia. Manajemen berita oleh *Indonesia Youth Foundation* (IYF) juga diterapkan oleh Korea Selatan melalui *King Sejong Institute Center* (KSIC) Indonesia (Hutagalung, 2019). *King Sejong Institute Center* (KSIC) juga menambah platform *help desk* yang berperan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan di Korea Selatan, baik budaya maupun politik serta laporan kegiatan dari *King Sejong Institute Center* (KSIC) Indonesia. Melalui media sosial, baik *Indonesia Youth Foundation* (IYF) maupun *King Sejong*

Institute Center (KSIC) mampu menyebarkan diplomasi publik mereka dan mendapat respon dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini mencoba mengamati, mengerti, mendalami, dan meneliti langsung ke dalam suatu gejala. Selanjutnya akan diinterpretasikan dan disimpulkan sesuai dengan konteks masalah. Metode ini dapat membantu untuk mencapai kesimpulan yang objektif dan sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti menggunakan deskriptif eksplanatif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Metode ini tidak hanya memahami dan memaknai gejala apa saja yang ada tetapi juga membentuk sebuah teori baru. Selain menggambarkan secara rinci mengenai aspek apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa, metode ini juga akan mengemukakan dan menggambarkan hal-hal baru yang ditemukan peneliti selama proses penelitian (Lincoln, 1985).

Pada proses pengumpulan data, penulis menggunakan *library research*. *Library research* adalah penelitian yang objeknya menggunakan data pustaka berupa buku sebagai sumber data. Peneliti akan membaca, menelaah, dan menganalisis literatur yang ada seperti buku, jurnal, maupun artikel (Anwar, 2001). Data yang dikumpulkan melalui *library research* akan berkaitan dan sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Referensi yang diambil berasal dari buku yang berkaitan dengan diplomasi publik, jurnal, artikel berita, *website* pemerintah khususnya pemerintah Cina, *statement* berupa pidato dan konferensi pers yang disampaikan oleh pejabat negara maupun presiden dari Cina dan sejumlah negara yang bersinggungan dengan Cina serta media sosial baik dari Twitter maupun Instagram yang memuat cuitan atau komentar terkait sentimen negatif pasca *Covid-19* ke Cina pada tahun 2020-2022.

Analisis data akan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Penulis akan mengkaji, meneliti, dan mengolah sumber-sumber yang sudah didapat. Data yang didapat akan dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan unit-unit data. Selanjutnya, penulis akan menggunakan metode deskriptif interpretatif (Sugiyono, 2015). Peneliti akan memfokuskan pada data yang diamati. Data yang ada akan dilihat isinya untuk mengetahui kesan dan sudut

pandang dari penulis untuk menafsirkan data. Data yang dihasilkan tergantung dari tafsiran dari peneliti dan kemampuan peneliti dalam menggambarkannya.

Penulis akan mengecek data yang berasal dari buku, jurnal, berita, *statement*, dan tanggapan dari media sosial yang membahas mengenai aktivitas yang dilakukan pemerintah Cina selama pandemi Covid-19. Dari data yang sudah terkumpul, penulis akan mengaitkan dengan diplomasi publik yang dilakukan oleh Cina lalu data akan dianalisis untuk menjelaskan upaya Cina melalui diplomasi publik melalui aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan. Riset ini akan berfokus pada pemberitaan dari *media Xinhua, People's Daily, dan Global Times*. Penulis memilih kantor media ini karena, ketiga kantor berita ini berada di bawah kendali Pemerintah Cina. Penulis juga menggunakan kata kunci, seperti *battle, fight, recovery, health, dan economic* dalam menelusuri berita.

PEMBAHASAN

Manajemen berita atau *news management* merupakan bentuk diplomasi publik yang bertujuan untuk memberikan dan menyebarkan informasi maupun pendapat resmi dari pemerintah terkait suatu isu yang memengaruhi masyarakat di suatu negara (Leonard, 2002). Manajemen berita ini merupakan bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi untuk dapat mengatur isi dari sebuah konten, waktu, dan presentasi yang akan diceritakan dalam bentuk berita kepada khalayak ramai dan publik. Terdapat beberapa aspek yang dibentuk, seperti narasi, kejadian, dan penyebaran informasi agar mampu memengaruhi opini publik dan membentuk opini publik, mencapai kepentingan politik, dan menjaga reputasi organisasi maupun negara. Terdapat taktik penting dalam manajemen berita ini, yakni pemberian akses terhadap informasi, mengatur pemberitaan media, dan menekan liputan yang merugikan organisasi maupun negara tersebut.

Pendapat Mark Leonard juga mendapat dukungan dari sejumlah tokoh. Menurut Nye, narasi dalam komunikasi strategis adalah hal yang penting dan dapat memengaruhi persepsi atau perilaku Masyarakat (Nye, 2008). Manajemen berita ini dapat memengaruhi perilaku

maupun opini masyarakat melalui budaya maupun kebijakan yang disampaikan kepada masyarakat secara persuasif. Selain melalui kontrol informasi, manajemen berita ini mampu memengaruhi pola pikir masyarakat berdasarkan narasi yang muncul dari suatu liputan. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran media massa. Oleh karena itu, suatu negara perlu memiliki kemampuan dalam manajemen berita untuk membangun citra baik dan memengaruhi masyarakat internasional. Philip Seib, seorang professor jurnalisme juga memiliki gagasan yang sama dengan Mark dan Joseph. Ia menambahkan bahwa di era digital ini, kontrol narasi dan cerita merupakan hal yang sangat penting karena manajemen berita tidak hanya berperan sebagai tempat penyedia informasi tetapi juga cara memilih cerita yang akan disampaikan, bagaimana cara menyajikannya serta apa respon masyarakat terkait berita yang muncul karena teknologi sudah mampu membuat pemerintah, masyarakat, dan media melakukan interaksi secara langsung (Seib, 1997).

Nicholas J. Cull juga sepakat dengan argumen terkait manajemen berita. Cull menambahkan bahwa manajemen berita ini juga mampu membangun hubungan baik dengan negara lain (Cull, 2008). Media massa memiliki peran yang besar dan penting untuk mewujudkan kepentingan dan tujuan diplomatis negara tersebut. Sikap transparan dan jujur harus selalu digunakan dalam penerapan manajemen berita agar mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Sedangkan Melissen menambahkan terkait pentingnya komunikasi yang efektif oleh suatu negara dan informasi mengenai kebijakan yang sedang negara tersebut jalankan (Melissen, 2005).

Penggunaan manajemen berita dalam diplomasi publik tentunya memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu negara maupun pemerintah itu sendiri (Cull, 2019). Tujuan pertama dari manajemen berita adalah membentuk persepsi publik serta memengaruhi pandangan publik terkait isu yang sedang beredar. Melalui manajemen berita, pemerintah akan mampu mengendalikan narasi yang dibuat sebelum akhirnya dikonsumsi oleh publik serta membingkai cerita yang ada dalam berita sehingga segala berita yang ditampilkan menjadi pendukung terhadap kebijakan maupun langkah yang diambil oleh pemerintah.

Tujuan selanjutnya adalah mempromosikan agenda. Promosi agenda ini mencakup advokasi dari pemerintah terkait kebijakan yang berlaku, promosi produk maupun bantuan tertentu hingga meyakinkan masyarakat agar percaya penuh pada pemerintah.

Menjaga dan mempertahankan reputasi juga menjadi tujuan dalam manajemen berita untuk menjaga reputasi tokoh penting dalam isu tersebut, seperti presiden dan jajarannya. Hal ini sangat penting untuk menjaga reputasi mereka di tengah kontroversi permasalahan yang ada. Kerusakan reputasi mereka dapat dicegah dengan mengelola informasi dan menjaga kepercayaan publik. Pemerintah juga perlu mendapatkan liputan media agar mampu mengorganisir acara, pers, dan memberikan informasi yang menarik agar mendapatkan perhatian dan diliput oleh media.

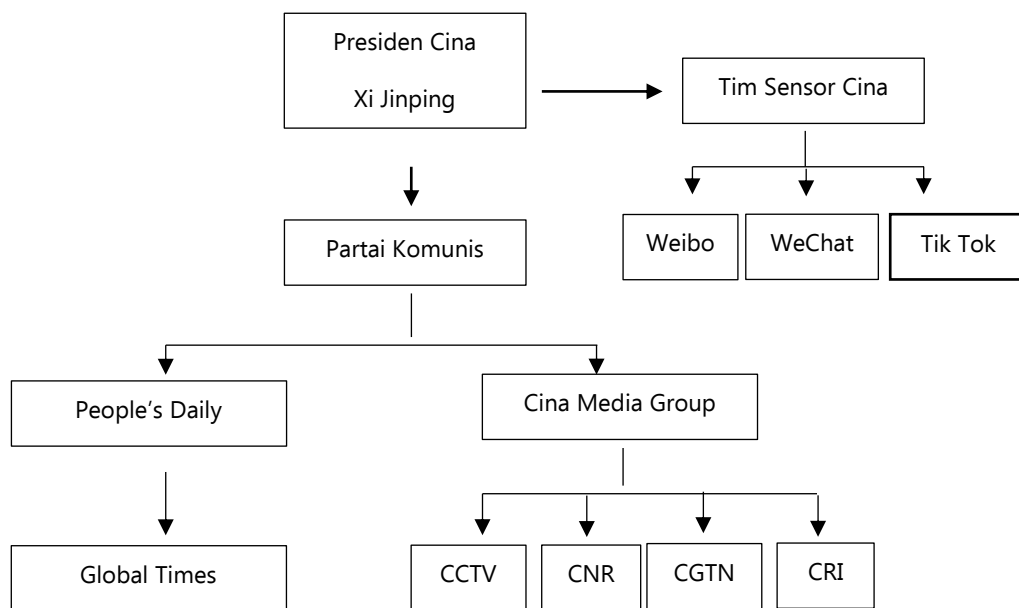
Selain digunakan untuk memberikan informasi terkait isu yang sedang beredar, manajemen berita juga bertujuan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari topik yang tidak menguntungkan dan cenderung memojokkan pemerintah. Pengalihan isu ini dilakukan dengan cara mengurangi maupun menyembunyikan informasi terkait isu tersebut dan mengalihkan ke isu lain yang juga mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Manajemen berita juga terbagi ke dalam beberapa jenis maupun pendekatan, seperti pengungkapan terseleksi, penetapan agenda, pembingkaiian, pengembalian, acara media, bocoran, dan manajemen krisis (Bjola, 2015). Pengungkapan terseleksi dilakukan dengan cara mengkurasi informasi yang akan dirilis oleh media, seperti mengizinkan peredaran berita maupun menahan sejumlah berita dan artikel. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir liputan negatif yang beredar. Selanjutnya adalah penetapan agenda yang dilakukan dengan cara menekan isi dari berita pada isu tertentu dibandingkan isu yang lain. Pembingkaiian dilakukan dengan cara menyajikan informasi dengan menekankan pada aspek tertentu dan menurunkan aspek lain dalam sebuah isu yang diberitakan. Pengembalian dilakukan dengan cara menambahkan narasi yang menguntungkan sehingga mampu menggiring opini publik.

Acara media merupakan kegiatan mengorganisir maupun membuat acara khusus untuk liputan media sehingga pesan yang akan disampaikan merupakan narasi khusus yang sudah

dikemas dan sesuai dengan keinginan pembuat berita. Sedangkan bocoran merupakan pemberitaan secara sengaja dan bersifat sensitif maupun rahasia untuk mencapai sebuah tujuan, menjatuhkan lawan maupun mengubah persepsi publik melalui media. Pendekatan terakhir adalah melalui manajemen krisis dengan memberi tanggapan pada peristiwa yang sedang terjadi dengan meminimalisir kerusakan reputasi yang memengaruhi dukungan publik sehingga perlunya pengelolaan pesan dan informasi secara hati-hati.

Tabel 1. Sistem Manajemen Berita di Cina



Sumber: Kumparan

Diunduh dari: <https://kumparan.com/kumparannews/xi-jinping-kuasa-abadi-dan-terror-sensor/full>

Penyebaran diplomasi publik melalui manajemen berita dilakukan oleh Pemerintah Cina melalui media digital dan non-digital (Suchyo, 2022). Media ini digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan peredaran dan isi berita selama pandemi. Terdapat sejumlah media yang diijinkan pemerintah untuk menyebarkan informasi selama pandemi Covid-19. Berdasarkan table 1, kekuasaan tertinggi berada di tangan presiden. Tim sensor Cina berada di bawah otoritas presiden, sedangkan media berita berada di bawah partai komunis dan

bertanggung jawab kepada presiden. Pertama adalah jaringan televisi milik negara, seperti *Cina Central Television (CCTV)* dan jaringan televisi milik negara lainnya yang bertugas untuk memberikan informasi dan berita kepada publik. Jaringan televisi ini memainkan peran yang penting dan hanya dapat menyebarkan berita yang sudah disetujui oleh Pemerintah Cina. Informasi yang disiarkan berupa pengumuman resmi, konten yang mendukung narasi pemerintah terkait pandemi serta konferensi pers resmi dari Pemerintah Cina.

Media selanjutnya adalah surat kabar dan majalah milik negara. Sejumlah surat kabar yang berada di bawah kendali Pemerintah Cina, diantaranya *People's Daily dan Global Times (VOA, 2021)*. Kedua surat kabar ini berada di bawah naungan Partai Komunis Cina. Berita yang ditampilkan pada kedua media ini merupakan artikel yang sudah disunting dan berisi dukungan kepada Pemerintah Cina terkait penanganan *Covid-19* dan permasalahan lainnya terkait pandemi. Selanjutnya adalah situs *web* resmi Cina dan platform *online* Cina yang merilis berita terbaru, dokumen kebijakan Cina, dan informasi terkait respon Cina terhadap pandemi. Platform *online* ini dikendalikan secara ketat oleh Pemerintah Cina agar konten yang beredar merupakan konten yang sudah disetujui oleh Pemerintah Cina untuk disebarkan kepada publik.

Platform media sosial juga tidak lepas dari pengawasan Pemerintah Cina (Kompas, 2022). Sejumlah media sosial, seperti Facebook dan Twitter, sudah dilarang penggunaannya oleh Pemerintah Cina. Platform media sosial yang masih diizinkan penggunaannya untuk menyebarkan informasi seputar *Covid-19* oleh Pemerintah Cina adalah WeChat, Weibo, dan Douyin/TikTok. Meskipun diizinkan oleh pemerintah, platform tersebut tetap mendapat pantauan secara ketat dan apabila terdapat konten yang tidak sesuai dan cenderung negatif kepada Pemerintah Cina, maka konten tersebut akan disensor atau di-*take down*.

Portal berita *online* milik Pemerintah Cina maupun berafiliasi dengan Pemerintah Cina digunakan untuk menerbitkan sejumlah artikel berita, video, dan konten lain yang mendukung narasi Pemerintah Cina terkait pandemi Covid-19. Pemerintah Cina juga menggunakan aplikasi seluler dalam menyebarkan informasi seputar pandemi Covid-19. Aplikasi ini digunakan untuk

memperbarui informasi terkait tingkat infeksi Covid-19, kebijakan pemerintah, informasi dan edukasi seputar kesehatan serta konten yang menunjukkan serta mempromosikan upaya Pemerintah Cina dalam mengatasi Covid-19. Seluruh pengendalian ini berhasil dilakukan oleh Pemerintah Cina dalam mengelola berita yang tersebar dan menjadikan persepsi publik agar sesuai dengan pandangan Cina.

Pemerintah Cina juga mengontrol manajemen berita melalui sejumlah metode, seperti *censorship and filtering*, *state owned media dominance*, *internet control*, *strict regulation*, dan *propaganda campaign*. *Censorship and filtering* merupakan kontrol ketat dari Pemerintah Cina kepada media, baik itu media cetak dan *online* maupun televisi terkait konten media (CNN, 2020). Pemerintah Cina menggunakan sistem sensor dan filter terkait konten yang beredar untuk memantau dan memblokir konten yang tidak sesuai dengan narasi resmi Pemerintah Cina dan bersifat sensitif. *State owned media dominance*, yakni pengarahan dari pemerintah kepada media milik negara, seperti *Cina Central Television dan People's Daily* untuk menyampaikan pesan berdasarkan kebijakan Pemerintah Cina. Media-media tersebut diarahkan untuk mengutamakan berita yang menyoroti prestasi Pemerintah Cina dan mengabaikan berita negatif, seperti kritik kepada pemerintah.

Internet control, yakni pemblokiran akses ke situs luar negeri yang dianggap tidak sesuai dan mengandung konten yang melanggar aturan serta menggiring opini negatif kepada Pemerintah Cina. Pemerintah Cina juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas masyarakat Cina di media sosial serta memberikan sanksi tegas berupa hukuman bagi mereka yang menyebarkan informasi negatif dan dianggap mengganggu Pemerintah Cina. Pengawasan ini dilakukan oleh *Cyberspace Administration of Cina* (CAC). Tim CAC bertugas untuk mengelola konten *online* dan menegakkan persyaratan agar sesuai dengan undang-undang yang mencakup kebijakan, keamanan siber dan data, serta ekspor data penting bersama departemen Dewan Negara berdasarkan undang-undang. Oleh karena itu, CAC memiliki akses ke seluruh sektor aktivitas *online*. Tim CAC berada di bawah naungan hukum, yakni Undang-Undang Keamanan Data tahun 2021 (Horsley, 2022).

Strict regulation diterapkan Pemerintah Cina melalui pemberlakuan undang-undang secara ketat terkait media. Pada tahun 2021, Cina resmi memberlakukan Undang-Undang Hukum Keamanan Data Cina yang merupakan hasil amandemen dari Undang-Undang Keamanan Cyber 2017 (Huang, 2022). Terdapat sejumlah perubahan dalam amandemen tersebut, di antaranya kenaikan denda sebesar CNY 50.000 hingga CNY 500.000 (CJO, 2021). Hukuman itu akan diberikan kepada wartawan/individu yang melanggar aturan maupun mempublikasikan berita tanpa persetujuan Pemerintah Cina. Hal ini mengakibatkan media cenderung mematuhi aturan pemerintah untuk menghindari hukuman. Terakhir adalah *propaganda campaign* melalui pembentukan opini publik oleh media agar sesuai dengan kebijakan dan tujuan pemerintah. Pemerintah Cina secara rutin dan intens memperkuat narasi resmi dan meminimalisir informasi yang tidak menguntungkan. Seluruh strategi ini digunakan untuk mempertahankan stabilitas sosial dan politik Pemerintah Cina.

Diplomasi publik melalui manajemen berita yang diterapkan oleh Cina tentunya tidak lepas dari kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Cina. Cina memberlakukan kontrol yang ketat terhadap media maupun kebijakan terkait sensor. Terdapat beberapa aspek kebijakan yang diterapkan Cina dalam manajemen berita. Pertama, kontrol negara melalui pengendalian ketat terhadap media, seperti surat kabar, tayangan di televisi, dan siaran radio. Kebijakan ini diterapkan karena sebagian besar media-media tersebut berkaitan dengan Partai Komunis yang berkuasa di Cina dan dimiliki oleh negara sehingga pemerintah mampu menentukan agenda berita maupun narasi yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Kebijakan kedua adalah terkait sensor, Pemerintah Cina menggunakan mekanisme sensor secara luas untuk mengawasi aliran informasi secara *offline* maupun *online*. Mekanisme sensor ini akan memantau dan membatasi isi konten yang dianggap sensitif dan cenderung mengkritik pemerintahan, terutama terkait politik, hak asasi manusia, dan sistem sosial yang sedang tidak stabil. Kebijakan ketiga adalah terkait regulasi internet, dengan mengoperasikan "*Great Firewall*" yang merupakan sistem sensor internet canggih di Cina (BBC, 2020). *Great Firewall* bekerja dengan cara meregulasi internet sehingga mampu memblokir situs asing,

aplikasi media sosial, *email*, dan sumber lain yang tidak sesuai dengan kebijakan Pemerintah Cina maupun menyerang pemerintah (Santhika, 2017). Konten negatif terutama terkait demokrasi dan partai komunis akan terblokir secara otomatis. *Great Firewall* juga akan melakukan sensor secara otomatis bagi media sosial asing yang tidak setuju dengan persyaratan dari Pemerintah Cina.

Sistem ini juga digunakan untuk memblokir sementara akses ke sejumlah situs media sosial, baik itu website maupun platform, seperti Twitter, Facebook, YouTube, dan Google. agar dapat memantau dan menyensor konten yang akan diberikan kepada masyarakat. Kendali informasi domestik ini dilakukan secara ketat oleh Cina terutama dalam masa pandemi Covid-19. Pemerintah Cina cenderung menekankan penyebaran berita maupun informasi terkait kesuksesan Pemerintah Cina dalam menangani pandemi Covid-19, respon dan tanggapan pemerintah Cina terhadap pandemi Covid-19, serta keberhasilan pemerintah dalam menurunkan angka penyebaran Covid-19 di awal kemunculan.

Pemerintah Cina juga melakukan propaganda dan memberikan pesan negara melalui media nasional yang dimiliki oleh negara, seperti Kantor Berita Xinhua dan Televisi Sentral Cina (CCTV) sebagai media resmi dalam memberitakan narasi dan kebijakan Pemerintah Cina (Chamas, 2021). Media ini mengemas berita melalui penggambaran citra pemerintah yang positif serta mengabaikan berita negatif yang beredar. Media-media Cina akan menerbitkan artikel, memproduksi video, dan melakukan kampanye sosial yang berisi narasi positif serta mempromosikan pemerintah dengan menggambarkan Pemerintah Cina yang baik serta mendukung tanggapan yang diberikan pemerintah terkait pandemi. Media pemerintah Cina adalah salah satu media yang berperan untuk menyorot keberhasilan Pemerintah Cina di bawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping.

Selama krisis, terutama di masa pandemi Covid-19, Pemerintah Cina secara teratur melakukan kontrol informasi untuk mengelola pandangan/persepsi publik dan menjaga stabilitas sosial. Pemerintah Cina selalu mengutamakan untuk memberitakan pesan positif dan menekan pihak yang tidak mendukung Pemerintah Cina maupun mengkritisi Pemerintah Cina.

Selain di media nasional, Pemerintah Cina juga memberlakukan hal yang sama pada narasi internasional melalui penyiaran internasional (Matthews, 2022). Tujuannya agar citra Cina tetap positif di masyarakat asing. Pemerintah Cina juga bersikap tegas pada media yang menjatuhkan Cina dan memberikan kritik pada Pemerintah Cina. Ini merupakan bentuk respon pemerintah Cina terhadap kritik internasional terkait penanganan pandemi, menolak tuduhan global, dan mempertahankan narasi resmi yang dikeluarkan pemerintah Cina. Manajemen berita yang dilakukan oleh Cina juga berisi pesan diplomatik bagi seluruh negara di dunia dengan aksi Cina memberikan bantuan medis dan kerja sama internasional dalam mengatasi pandemi Covid-19.

Tabel 2. Kumpulan Berita dari Kantor Berita Xinhua

No.	Tanggal	Tajuk Berita	Link Berita
1	20 Januari 2020	<i>Xi orders resolute efforts to curb virus spread</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-01/20/c_138721535.htm
2	24 Februari 2020	<i>Xinhua Headlines: Xi stresses unremitting efforts in COVID-19 control, coordination on economic, social development</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-02/24/c_138811372.htm
3	25 Februari 2020	<i>New COVID-19 cases drop to 9 outside Hubei</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-02/25/c_138815982.htm
4	25 Februari 2020	<i>Xinhua Headlines-Xi Focus: How Cina fights war against COVID-19 under Xi's command</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-02/25/c_138818186.htm
5	11 Maret 2020	<i>Xi Focus: PROTECT: Can-do Cina curbs COVID-19</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/11/c_138866618.htm

6	11 2020	Maret	<i>Commentary: In war against COVID-19, vision of community with shared future shines</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/11/c_138866546.htm
7	12 2020	Maret	<i>Cina says its COVID-19 peak is over</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/12/c_138870547.htm
8	12 2020	Maret	<i>Xinhua Headlines: Cina contributes to global fight against COVID-19</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/12/c_138870995.htm
9	13 2020	Maret	<i>Xinhua Headlines: Seven things Cina has done right to battle coronavirus</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/13/c_138875449.htm
10	14 2020	Maret	<i>Xinhua Headlines: Cina goes high-tech in fight against coronavirus</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/14/c_138877590.htm
11	15 2020	Maret	<i>Xinhua Headlines: Work resumption in Cina raises hope for virus-hit European economies</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/15/c_138880449.htm
12	25 2020	Maret	<i>Xi says COVID-19 fight adds urgency to building community with shared future for mankind</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/25/c_138913228.htm
13	4 April 2020		<i>People's war: Cina's response to COVID-19</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-04/04/c_138946047.htm
14	10 Mei 2020		<i>Reality Check of US Allegations Against Cina on COVID-19</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-05/10/c_139044103.htm

15	11 Mei 2020	<i>Xinhua Headlines: Truth in Cina's pandemic battle smashes absurd U.S. allegations</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-05/11/c_139045957.htm
16	15 Mei 2020	<i>Full text: Speech by President Xi Jinping at opening of 73rd World Health Assembly</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-05/18/c_139067018.htm
17	15 Juni 2020	<i>Xi says Cina ready to strengthen anti-pandemic cooperation with Laos</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-06/15/c_139141062.htm
18	9 Agustus 2020	<i>Xinhua Headlines: Chinese economy's V-shaped recovery becomes more prominent</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-08/09/c_139277231.htm
19	3 November 2020	<i>Xi Focus: Xi says Cina's economy has hope, potential to maintain long-term stable development</i>	http://www.xinhuanet.com/english/2020-11/03/c_139488075.htm

Sumber: Xinhua Net

Diunduh dari: <http://www.xinhuanet.com>

Selama tahun 2020, terhitung sejak Januari 2020 hingga November 2020, Kantor Berita Xinhua milik Pemerintah Cina secara rutin memberitakan isu seputar Covid-19 di Cina. Bahkan media ini bisa mengunggah lebih dari satu tajuk berita dalam satu hari. Semua berita yang disampaikan oleh media Xinhua tidak berisi konten negatif maupun kritik terhadap Pemerintah Cina. Media ini berfokus mengenai penurunan angka penyebaran Covid-19, respon dan kebijakan Presiden Xi Jinping, klarifikasi terkait tuduhan Amerika Serikat, serta sikap presiden dalam memulihkan ekonomi Cina. Terdapat tujuh berita dengan kata kunci *"fight"* yang berarti melawan, dua berita menggunakan kata kunci *"battle"* yang juga berarti melawan, tiga berita menggunakan kata kunci *"curb"* yang berarti mengekang, sedangkan tujuh artikel lainnya menggunakan kata kunci *"hope & recovery"* yang berarti harapan dan pemulihan. Melalui

media Xinhua, Pemerintah Cina lebih berfokus pada pemberitaan mengenai upaya Cina melawan dan mengekang pandemi Covid-19 di bawah pimpinan Xi Jinping serta memberikan informasi mengenai dampak dari perlawanan yang sudah dilakukan Cina terhadap virus Covid-19. (Lihat tabel 2).

Tabel 3. Kumpulan Berita dari *People's Daily Cina*

No.	Tanggal	Tajuk Berita	Link Berita
1	20 April 2020	<i>COVID-19: How Cina fought the war</i>	http://en.people.cn/n3/2020/0420/c90000-9681452.html
2	6 Agustus 2020	<i>Cina's "Cloud Diplomacy" dispels dark cloud of COVID-19 challenges</i>	http://en.people.cn/n3/2020/0806/c90000-9718796.html
3	6 Agustus 2020	<i>Cina shares anti-virus experience at UN Women roundtable</i>	http://en.people.cn/n3/2020/0806/c90000-9718849.html
4	6 Agustus 2020	<i>Chinese peacekeepers to provide medical aid to Beirut after deadly explosions</i>	http://en.people.cn/n3/2020/0806/c90000-9718802.html
5	19 November 2020	<i>Cina's medical and health industry ushers in digital revolution</i>	http://en.people.cn/n3/2020/1119/c90000-9782074.html
6	2 Januari 2021	<i>Cina-Africa friendship emerges still stronger from COVID-19 test, says Chinese FM</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0102/c90000-9805321.html
7	12 Februari 2021	<i>Over 390,000 volunteers dedicated to COVID-19 fight in Cina</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0212/c90000-9818689.html

8	29 April 2021	<i>Telemedicine covers nearly 90 percent of counties and districts in Cina: NHC</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0429/c90000-9845258.html
9	16 Juli 2021	<i>Cina's foreign trade in H1 hits record high</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0716/c90000-9872852.html
10	23 Juli 2021	<i>Pakistan stands with Cina, ready to assist with heavy floods</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0723/c90000-9876020.html
11	18 Agustus 2021	<i>Risking no lives, Cina's anti-virus approach shows nation's priority</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0818/c90000-9885090.html
12	19 Agustus 2021	<i>Traditional Chinese Medicine decoction helps control COVID-19 infections in Zhengzhou</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0819/c90000-9885624.html
13	19 Agustus 2021	<i>Cina's control of COVID-19 boosts foreign entrepreneurs confidence</i>	http://en.people.cn/n3/2021/0819/c90000-9885589.html
14	9 November 2021	<i>Northwest Cina province donates TCM granules to Belarus</i>	http://en.people.cn/n3/2021/1109/c90000-9917218.html

Sumber: *People's Daily Cina*

Diunduh dari: <http://en.people.cn>

Media berita yang juga ikut memberitakan hal positif terkait Cina adalah *People's Daily Cina*. Pada tahun 2020, media ini memberitakan sejumlah artikel terkait cara kerja Cina dalam menghadapi pandemi, diplomasi Cina, aktivitas Cina bersama lembaga internasional hingga aksi kemanusiaan Cina. Tahun 2021, *People's Daily Cina* terus memberikan informasi seputar

Cina, terutama terkait kerja sama Cina dengan sejumlah negara di dunia, bantuan kemanusiaan, hingga pengobatan yang sedang dikerjakan oleh Cina terkait pandemi. Terdapat empat artikel dengan kata kunci *"health"*, yakni terkait kesehatan, tiga artikel dengan kata kunci *"medical & health"*, dua artikel dengan kata kunci *"volunteer & health"*, tiga artikel menggunakan kata kunci *"medicine"*, sedangkan dua lainnya membahas ekonomi Cina. Melalui media *People's Daily Cina*, pemerintah lebih memfokuskan memberitakan mengenai isu kesehatan serta apa yang pemerintah lakukan dalam mendukung kesehatan di dunia, baik itu melalui obat-obatan maupun relawan (Lihat table 3).

Tabel 4. Kumpulan Berita dari *Global Times*

No.	Tanggal	Tajuk Berita	Link Berita
1	12 Maret 2020	<i>Chinese experts aiding Italy departed from Shanghai, expect to learn local epidemic situation ASAP</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202003/1182471.shtml ↓
2	18 Mei 2020	<i>Cina rail sends Serbia aid shipment from Wuhan</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202005/1189880.shtml ↓
3	29 Juni 2020	<i>Anxin near Beijing imposes 'strictest' countywide lockdown to prevent COVID-19</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202006/1192939.shtml ↓
4	29 Juni 2020	<i>Statement calling for RCEP signing would boost global economic confidence amid pandemic: expert</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202006/1192892.shtml ↓
5	9 Juli 2020	<i>Chinese Embassy in Kazakhstan urges caution following reports of 'unknown pneumonia'</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202007/1194082.shtml ↓

6	23 Agustus 2020	<i>As US cuts Chinese supplies, it only ends up damaging itself</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202008/1198608.shtml !
7	10 November 2020	<i>Cina's stock market has a mixed open Tuesday, following COVID-19 vaccine news</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202011/1206296.shtml !
8	4 Desember 2020	<i>Cina to share formula of disinfectant that kills coronavirus in low temperatures: CDC</i>	https://www.globaltimes.cn/page/202012/1208978.shtml !

Sumber: *Global Times*

Diunduh dari: <https://www.globaltimes.cn/Cina/index.html>

Media milik Pemerintah Cina selanjutnya adalah *Global Times*. Melalui *Global Times*, Pemerintah Cina memberikan informasi sepanjang tahun 2020. Informasi tersebut berkaitan dengan kesiapsiagaan Cina dalam membantu negara di dunia dalam mengatasi isu pandemi di sejumlah negara, seperti Italia dan Serbia. Keaktifan Pemerintah Cina dalam forum RCEP dalam isu ekonomi global, informasi terkini seputar vaksin Covid-19, dan pembagian informasi terkait desinfektan Covid-19. Seluruh berita yang diunggah merupakan berita positif dan menunjukkan kinerja Cina selama pandemi Covid-19. Terdapat tiga artikel dengan kata kunci "*economic*" yang membahas mengenai ekonomi Cina, empat lainnya membahas mengenai bidang kemanusiaan dengan pengiriman pakar Cina dalam bidang kesehatan dan pemberian bantuan keperluan medis, edukasi kesehatan, dan desinfektan, serta satu artikel membahas mengenai "*lockdown*". Melalui media *Global Times*, terdapat dua isi berita yang ditekankan oleh Pemerintah Cina, yakni mengenai isu kesehatan dan ekonomi yang dikaitkan dengan kerjasama internasional (Lihat tabel 4).

Manajemen berita yang dilakukan oleh Pemerintah Cina merupakan bentuk diplomasi publik yang berhasil. Keberhasilan ini dinilai dari pembentukan narasi terkait kemampuan Cina dalam menekan penyebaran virus, pembangunan infrastruktur medis, serta pengiriman

bantuan kesehatan yang dilakukan oleh Cina selama pandemi Covid-19. Cina berhasil menggambarkan citranya sebagai negara yang berempati dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini tentunya didukung oleh sejumlah media milik Cina yang bertugas untuk menyebarkan informasi dan pesan-pesan diplomatik melalui kontrol ketat dari Pemerintah Cina sehingga mampu memengaruhi opini publik secara luas.

KESIMPULAN

Manajemen berita atau *news management* bertujuan untuk memberikan informasi maupun klarifikasi terkait suatu isu yang sedang terjadi di masyarakat. Manajemen berita ini dapat dilakukan melalui media sosial maupun konvensional. Selain itu, melalui manajemen berita, pemerintah maupun pihak yang bersangkutan dapat mengendalikan narasi berita yang akan ditampilkan dan dikonsumsi oleh publik. Penulis memilih penerapan manajemen berita karena penulis melihat bahwa Cina secara masif menggunakan sosial media untuk memengaruhi peredaran berita khususnya yang berasal dari Cina. Cina *manage* berita yang ada melalui kebijakan dan juga badan khusus yang dibentuk oleh pemerintah dalam menangani IT di Cina.

Pada penerapan diplomasi publik oleh Cina, penulis menemukan bahwa Cina menggunakan diplomasi publik untuk memperbaiki citranya yang buruk akibat kemunculan pandemi Covid-19. Citra buruk ini ditandai dengan banyaknya sentimen negatif, baik dari masyarakat maupun pemerintah yang membuat posisi Cina semakin dipojokkan. Melalui diplomasi publik, Cina melakukan strategi manajemen berita dengan cara mengendalikan narasi berita milik pemerintah yang tersebar di televisi maupun media sosial. Pemerintah Cina menggunakan sejumlah kebijakan, seperti sensor berita dan pengawasan aktivitas media sosial di Cina serta memblokir sejumlah situs maupun aplikasi yang mengancam citra Cina. Pemerintah Cina juga berfokus pada artikel berita dan meng-*highlight* sejumlah artikel berita dengan kata kunci "*fight*", "*battle*", "*volunteer*", dan "*health*" untuk menunjukkan peran aktif Cina sehingga mendapat dukungan dari masyarakat. Hasil dari penelitian ini membuktikan

bahwa diplomasi publik melalui konsep Mark Leonard menjadi jalan bagi Cina untuk memperbaiki citranya pasca pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. and Mirski S. 2021. "An Update on the Coronavirus-Related Lawsuits Against Cina". Diunduh dari <https://www.lawfareblog.com/update-coronavirus-related-lawsuits-against-china-0>
- Azzam, Muhammad Abdullah. 2020. "Pakar hukum internasional salahkan Cina atas kerugian akibat Covid-19". Diunduh dari <https://www.aa.com.tr/id/dunia/pakar-hukum-internasional-salahkan-china-atas-kerugian-akibat-covid-19/1812387>
- BBC. 2020. "Covid-19: Cara propaganda China bungkam suara rakyat dan tulis ulang sejarah tentang virus corona". Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55422724>
- Bjola, Corneliu and Marcus Holmes. 2015. *Digital Diplomacy Theory and Practice*. London: Routledge.
- C, Achonu etc. 2005. "The Financial Impact of Controlling a Respiratory Virus Outbreak in a Teaching Hospital: Lessons Learned from SARS". *Canadian Journal of Public Health*, Vol. 96, No. 1, Hal. 52–54.
- Chamas, Zena. 2021. "IFJ: China Menggunakan 'Berita Bohong' di Media Sosial untuk Menodai Media Barat". Diunduh dari <https://www.abc.net.au/indonesian/2021-05-13/china-menggunakan-berita-bohong-untuk-menodai-berita-barat/100137054>
- CJO. 2021. "Hukum Keamanan Data China (2021) 数据安全法". Diunduh dari <https://id.chinajusticeobserver.com/law/x/data-security-law-of-the-peoples-republic-of-Cina20210610>
- CNN. 2020. "Dokumen Bocor Ungkap China Kontrol Ketat Berita Covid-19". Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201220080616-113-584312/dokumen-bocor-ungkap-china-kontrol-ketat-berita-covid-19>.
- Cull, Nicholas J. 2008. "Public Diplomacy: Taxonomies and Histories". *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616, No. 1, Hal. 31-54.
- Cull, Nicholas J. 2019. *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age*. US: Polity Press.
- Data diambil dari China's National Health Commission and the European Centre for Disease Prevention and Control (ECDC) <https://cepr.org/voxeu/columns/triple-effect-covid-19-chinese-exports-gvc-contagion-effects-dominate-export-supply>
- Gopinath, Gita. 2022. "Article IV Mission to the People's Republic of China". Diunduh dari <https://www.imf.org/en/News/Articles/2022/11/21/pr22401-imf-staff-completes-2022-article-iv-mission-to-the-peoples-republic-of-Cina>

- Horsley, Jamie P. 2022. "Behind the Facade of China's Cyber Super-Regulator". Diunduh dari <https://digiCina.stanford.edu/work/behind-the-facade-of-Cinas-cyber-super-regulator/>
- Huang, Shuai. 2022. "China akan Merevisi Undang-Undang Keamanan Siber untuk Memperkuat Kewajiban Keamanan Informasi". Diunduh dari <https://id.Cinajusticeobserver.com/a/Cina-to-revise-cybersecurity-law-to-strengthen-liabilities-for-information-security>
- Hutagalung, Naomi Karina. 2019. "Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui *King Sejong Institute Center* Indonesia". *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 15, No. 2, Hal. 137-139.
- Jamison, Dean T etc. 2017. *Disease Control Priorities: Improving Health and Reducing Poverty, 3rd edition*. Washington (DC): The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank.
- JJ, Herstein etc. 2016. "Initial Costs of Ebola Treatment Centers in the United States". *Emerging Infectious Diseases*, Vol. 22, No. 2, Hal. 350.
- Jr, Joseph S. Nye and William A. Owens. 1996. "America's Information Edge", *The Power Resource of the Future. Foreign Affairs*, Vol. 75, No.2, Hal. 20-37.
- Jr, Joseph S. Nye. 2008. "Public Diplomacy and Soft Power". *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616, No. 1, Hal. 94-109.
- Kompas. 2022. "Pemerintah China Mulai Sensor Media Buntut Maraknya Protes Kebijakan Penguncian Covid-19". Diunduh dari <https://www.kompas.tv/internasional/353000/pemerintah-Cina-mulai-sensor-media-buntut-maraknya-protes-kebijakan-penguncian-covid-19?page=all>
- Kozłowska, Hanna. 2020. "How Anti-Chinese Sentiment Is Spreading on Social Media". Diunduh dari <https://qz.com/1823608/how-anti-Cina-sentiment-is-spreading-on-social-media>
- Leonard, M., Stead, C., and Smewing, C. 2002. *Public Diplomacy*. London, The Foreign Policy Centre.
- Leonard, Mark. 2002. *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre.
- Li, Dr. Haizheng and Xiangyuan Li. 2023. "The COVID-19 Pandemic's Impact on the Chinese Economy". *Cina Research Center*, Vol. 22, No. 1. Hal. 1.
- Manheim, Jarol B. 1994. *Strategic Public Diplomacy and American Foreign Policy: The Evolution of Influence*. New York in Oxford: Oxford University Press.
- Matthews, Alexander. 2022. "Bagaimana Cina Pengaruhi Pemberitaan Media di Luar Negeri". Diunduh dari <https://www.dw.com/id/cina-pengaruhi-pemberitaan-media/a-63070293>
- Melissen, Jan. 2005. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.

- Muhaimim. 2020. "Trump Salahkan China atas Pandemi COVID-19, Sebut Lagi 'Virus China'". Diunduh dari <https://international.sindonews.com/berita/1562590/42/trump-salahkan-Cina-atas-pandemi-covid-19-sebut-lagi-virus-Cina>
- Our World in Data. 2021. "Total COVID-19 Vaccine Doses Administered". Diunduh dari <https://ourworldindata.org/grapher/cumulative-covid-vaccinations>
- PRC Ministry of Culture and Tourism. 2021. "Domestic Tourism Data in 2020". Diunduh dari https://zwgk.mct.gov.cn/zfxxgkml/tjxx/202102/t20210218_921658.html
- RE Falcone and Detty A. 2015. "The Next Pandemic: Hospital Response". *Emergency Medical Reports*, Vol. 36, No. 26, Hal. 1–16.
- Sabir, Ahmad. 2018. "Diplomasi Publik Indonesia terhadap Vanuatu dalam Upaya Membendung Gerakan Separatisme Papua". *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 9, No.1, Hal. 98-99.
- Santhika, Eka. 2017. "Great Firewall, Teknologi Sensor China yang Blokir Whatsapp". Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170926090715-185-244052/great-firewall-teknologi-sensor-Cina-yang-blokir-whatsapp>.
- Seib, Philip. 1997. *Headline Diplomacy: How News Coverage Affects Foreign Policy*. America: Praeger.
- Signitzer, Benno H. and Timothy Coombs. 1992. "Public Relations and Public Diplomacy. Conceptual Convergences". *Public Relations Review*, Vol. 18, No. 2, Hal. 137-147.
- Silver, Laura, Kat Devlin and Christine Huang. 2020. "Unfavorable Views of China Reach Historic Highs in Many Countries". Diunduh dari <https://www.pewresearch.org/global/2020/10/06/unfavorable-views-of-Cina-reach-historic-highs-in-many-countries/>
- Sucahyo, Nurhadi. 2022. "Beijing Gunakan Berbagai Taktik Pengaruhi Konten Media di 30 Negara". Diunduh dari <https://www.voaindonesia.com/a/beijing-gunakan-berbagai-taktik-pengaruhi-konten-media-di-30-negara/6860138.html>
- Taylor, Nicholas Mascie and Kazuhiko Moji. 2021. "Pandemics", *Journal for Peace and Nuclear Disarmament*, Vol. 4, No. S1, Hal. 48.
- UNWTO. 2021. "Tourism's Recovery Strategies Highlighted at WTO 'Aid for Trade' Event". Dinduh dari <https://www.unwto.org/news/tourism-s-recovery-strategies-highlighted-at-wto-aid-for-trade-event>
- VOA. 2021. "Surat Kabar China Hapus Editorial yang Serukan Lebih Banyak Kebebasan Media". Diunduh dari <https://www.voaindonesia.com/a/surat-kabar-Cina-hapus-editorial-yang-serukan-lebih-banyak-kebebasan-media/6308924.html>
- Wijayanti, Paula Rita. 2023. "Pengaruh Media dalam Bias Anti-China di Masa Pandemi Covid-19 di Amerika Serikat". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vo. 6, No. 1, Hal. 9-113.
- Zamzami, Fauzi Wahyu. 2021. "Peran Indonesia Youth Foundation dalam Mendukung Diplomasi Publik Indonesia (2020-2021)". *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*. Vol. 4, No. 1. Hal. 6.